

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Komunikasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk berinteraksi bagi setiap individu. Komunikasi juga merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, manusia dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam melakukan komunikasi manusia mendapatkan dan bisa memenuhi kebutuhan informasinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi setiap individu. Diantaranya, faktor luar dan faktor dalam individu tersebut. Faktor luar yang dimaksud yaitu faktor lingkungan seperti tempat tinggal, lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah. Sedangkan faktor dalam yang mempengaruhi kemampuan komunikasi yaitu kepribadian. Kepribadian seorang individu dapat dilihat dari bagaimana dia berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya, yaitu tentang bagaimana cara ia berpikir, bagaimana ia menyampaikan soal perasaan, bagaimana ia menyalurkan *mood* nya dalam segala kondisi.

Kepribadian sendiri ialah ciri atau watak yang diperhatikan seseorang dengan cara lahir, konsisten dan juga konsekuen pada setiap manusia yang melakukan proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini akan berlangsung seumur hidup setiap individu dan kepribadian individu akan terbentuk pada tingkah laku sehingga seorang individu yang mempunyai identitas khusus dan akan berbeda dengan orang lain, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian

sangat mempengaruhi perilaku individu dalam berkomunikasi. Dengan adanya kepribadian ini, memungkinkan manusia untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Seperti, mungkin sebagian orang bisa tumbuh dengan rasa kepercayaan dan keberanian diri yang tinggi, sementara sebagian lain lahir dengan kepribadian yang sebaliknya.

Proses interaksi sosial dan komunikasi tidak bisa lepas dari peran psikologis seorang individu, dalam penelitian ini individu penyintas bipolar menjadi fokus utama sebagai objek penelitian. Penyintas bipolar pada umumnya adalah orang yang tidak stabil dari segi psikologisnya. Kondisi dinamika psikologi penyintas bipolar cenderung naik dan turun tidak stabil dilihat dari emosionalnya. Dinamika sendiri diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup masyarakat tersebut.

Dinamika adalah adanya interaksi dan interdependensi atau saling ketergantungan antara satu individu yang satu dengan individu secara keseluruhan didalam sebuah kelompok. Sedangkan arti dari psikologi adalah ilmu kejiwaan, dinamika psikologis merupakan suatu tenaga atau kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya. kecenderungan disini merupakan kecenderungan takut untuk berinteraksi sosial dengan individu lainnya.

Ketakutan akan dicap sebagai orang yang kurang waras kerap kali membayangi penyintas bipolar, itu mengganggu secara psikologis bagi mereka

karena persepsi yang salah tentang bipolar dari masyarakat. Masyarakat kurang sadar akan fenomena *mental illness* yang berkembang pada saat ini, dalam headline berita atau di media sosial saat ini banyak yang mengangkat soal *mental illness* tersebut. Terlebih saat ini dunia maupun di Indonesia sendiri sudah banyak yang menggaungkan soal pencegahan *mental illness* karena banyaknya kasus bunuh diri yang disebabkan banyak faktor dari penyintas *mental illness*. *Mental illness* sendiri adalah kumpulan penyakit gangguan kejiwaan yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Gangguan kepribadian ini membuat penderita sulit untuk mengetahui perilaku yang dianggap normal dan tidak. Penyebab terjadinya *mental illness* ini muncul oleh banyak faktor, bisa karena stres, depresi karena mengalami tekanan yang dalam terhadap mental, atau traumatik akan kehilangan sesuatu dan seseorang. Tekanan batin karena lingkungan sekitar atau orang tua, kurang perhatian atau kasih sayang dan masih banyak lagi. Dan gangguan yang sering dialami salah satunya seperti sering merasa sedih dan tidak punya harapan, tidak bisa mengendalikan diri sendiri, munculnya keinginan mengakhiri hidup, sering takut akan sesuatu tanpa alasan, perubahan pola makan yang drastis, *mood swing*. Dan rata-rata yang menyalami gangguan pada kesehatan mental yaitu pada remaja yang sedang mencari jati dirinya.

Kasus *mental illness* sendiri banyak dimuat dalam berita. Dalam salah satu website berita yaitu CNN Indonesia menayangkan berita tentang bunuh diri karena gangguan *mental illness*. Bahkan di media sosial banyak kampanye-kampanye sosial tentang pentingnya kesehatan mental. Masalah depresi jangan

dianggap sebagai hal yang enteng bahkan ada komunitas yang mengkampanyekan soal *mental illness* yaitu Komunitas *Save Yourselves* di instagram, dan yayasan Sehat Mental Indonesia melalui akun line, atau Tim Pijar Psikologi diwebsite mereka juga menyediakan layanan konsultasi gratis dalam soal *mental illness*. mengkampanyekan pentingnya soal kesehatan mental dan mengkampanyekan soal hari kesehatan mental sedunia yang jatuh pada tanggal 10 Oktober karena banyaknya kasus bunuh diri yang hampir terjadi 40 detik sekali didunia yang kebanyakan korbannya yaitu remaja.

Arti dari remaja sendiri adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Remaja juga sedang mengalami perkembangan baik secara fisik yaitu biologis maupun secara psikis dari psikologisnya

Pada remaja sebagian besar gangguan kesehatan mental muncul pada masa di awal usia rentang 17 sampai 20 tahunan. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan meriset depresi pada 2018. Data Riset Kesehatan Dasar 2018 mengungkap prevalensi depresi di Indonesia adalah enam persen dari total penduduk. Menurut Kemenkes, terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa cukup signifikan. Pada Riskesdas 2013 angkanya 1,7 persen, naik menjadi 7 persen pada 2018. Selain itu,

usia depresi juga banyak terjadi di kalangan anak muda berusia 15 hingga 24 tahun. Sebanyak 6,2 persen kaum milenial muda depresi. Remaja berusia 15 hingga 19 tahun menunjukkan gejala depresi tertinggi dibandingkan kelompok usia lain. Salah satu mental illness yang terjadi pada remaja dengan kategori *mood* yang berubah-ubah yaitu bipolar.

Bipolar adalah suatu gangguan yang ditandai dengan perubahan *mood* antara rasa gembira yang ekstrim dan depresi yang parah. Bipolar sendiri secara umum gangguan yang disertai satu atau lebih episode yaitu episode manik dan hipomanik, lalu digantikan dengan episode depresi mayor dengan jeda periode *mood* yang normal. Gangguan bipolar didefinisikan sebagai gangguan perubahan *mood* yang drastis, dimana di dalamnya terdapat episode manik yang terjadi selama beberapa waktu kemudian diganti episode depresi.

Penyintas bipolar terkadang tidak kesulitan untuk mengendalikan emosionalnya, emosinya berubah-ubah dari emosi satu ke emosi lainnya tanpa penyebab eksternal. Terlebih terdapat beberapa episode pada emosinya, pertama dapat berupa episode manik atau depresi. Episode manik sendiri biasanya bertahan berminggu-minggu hingga beberapa bulan, umumnya lebih singkat durasinya dan berakhir secara lebih tiba-tiba dari pada episode depresi.

Data dari *Bipolar Care* Indonesia (BCI) sebanyak dua persen masyarakat Indonesia yang mengidap gangguan *mood* atau lebih dikenal dengan bipolar disorder. Jumlah dua persen itu setara dengan 72.860 orang yang mengidap gangguan bipolar. Jumlah tersebut terbilang lebih kecil dibandingkan dengan

negara-negara maju lainnya. Jumlah lebih besar rupanya ada di Australia. Jumlah orang yang mengidap gangguan bipolar mencapai 45 persen.

Bipolar sendiri terbagi kepada tiga golongan yaitu fase bipolarI, bipolarII, bipolarIII dan *cyclothymic disorder*. Menurut pandangan Psikodinamika, gangguan bipolar mewakili dominasi yang berubah-ubah dari kepribadian individu antara ego dan superego. Dalam fase depresi, superego adalah dominan, memproduksi kesadaran yang berlebihan atas kesalahan-kesalahan, dan membanjiri individu dengan perasaan bersalah dan ketidak berhagaan. Setelah beberapa, ego muncul kembali dan mengambil alih spremasi, memproduksi perasaan girang dan *self-confidence* yang menandai fase manik. Ekshibisi ego yang berlebihan nantinya akan memicu kembalinya rasa bersalah, sekali lagi menenggelamkan individu ke dalam depresi. Itu yang membuat seorang individu penyintas bipolar kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain. Disamping emosinya yang tidak stabil, dan kepribadiannya yang cenderung menutup diri agar semua orang tidak terkena dampak emosinya yang tidak stabil menjadi suatu masalah yang dialami pribadi penyintas bipolar dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Penyebab dari bipolar disorder bisa terjadi karena disebabkan faktor biologis, trauma akan sesuatu hal buruk yang terjadi dimasa lalu.

Penyintas bipolar juga terkadang takut akan stigma pandang terhadap diri mereka, yang bahkan itu menjadi masalah yang kerap menjadi gangguan pada keseharian mereka dan menjadi sulit untuk membuka diri pada dunia luar karena stigma masyarakat yang lebih dulu menganggap para penyintas itu berbeda dari mereka dan perlu perlakuan khusus yang justru menjadi sebuah kecanggungan

saat berinteraksi. Masyarakat tidak sadar bahwa perlakuan tersebut menjadi suatu yang dibenci oleh para penyintas *mental illness* bahkan terkadang ketika masuk dalam episode depresi pada penyintas bipolar itu bisa melukai mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud mengetahui bagaimana pengaruh stigma umum terhadap para penyintas bipolar.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah “Konsep diri penyintas bipolar pada remaja?” (Studi Interaksi Simbolik pada Remaja Bipolar di Bandung).

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian *significant others* dalam membentuk konsep diri remaja penyintas Bipolar?
2. Bagaimana penilaian *generalized others* dalam membentuk konsep diri remaja penyintas Bipolar?

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian, yaitu: Untuk mengetahui Konsep Diri Penyintas Bipolar Pada Remaja (Studi Interaksi Simbolik Pada Remaja Bipolar di Bandung).

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui penilaian *significant others* dalam membentuk konsep diri remaja penyintas Bipolar.
2. Untuk mengetahui penilaian *generalized others* dalam membentuk konsep diri remaja penyintas Bipolar.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk pengembangan kajian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri penyintas bipolar pada remaja.
2. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pengayaan wacana pengetahuan umum mengenai komunikasi antarpribadi remaja Bipolar.

3. Untuk pengembangan kajian ilmu psikologi komunikasi yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri penyintas bipolar pada remaja.

### 1.5.2 Mafaat Praktis

Manfaat praktis dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk remaja bipolar agar mengetahui penilaian *significant others* dan *generalized others* dalam membentuk konsep diri terhadapnya.
2. Untuk orang tua dan keluarga sebagai *significant others* yang membentuk konsep diri pada remaja penyintas bipolar.
3. Untuk guru, teman dan masyarakat sebagai *generalized others* yang membentuk konsep diri terhadap remaja penyintas bipolar.
4. Untuk peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk di jadikan masukan, kebijakan dan acuan dalam tema konsep diri penyintas bipolar yang ditinjau dari pribadi remaja penyintas bipolar.